

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi proses manusia dalam menjalani kehidupan secara individu maupun sosial. Pendidikan mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, keterampilan, serta menjadi sarana yang cukup strategis dalam membentuk karakter dalam diri pelajar. Dengan ini, pendidikan mejadi hal yang sangat amat penting dalam mempengaruhi aspek kehidupan pelajar.²

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam harus ditanan dengan sebaik mungkin, dikarenakan pendidikan sebagai proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan yang dilakukan secara individu ataupun sosial. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama yang secara moderat, yaitu dengan memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan tidak berlebihan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat terhadap mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mempunya tujuan dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan dalam mengambil sikap terhadap disvaritas atau perbedaan yang ada di masyarakat. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Sebagai contoh, ajaran Islam yang memuat persoalan ketuhanan secara esoteric, melainkan juga hal-hal lain yang menyangkut kemanusiaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

² Yoyok Amirudin, Pendidikan karakter berbasis nilai- nilai Aswaja, Jurnal prodi pendidikan agama islam fakultas agama Islam, Vol. 02 No. 02, November, 2017, h. 109.

Beranjak dewasa pemikiran akan lebih terbuka akan sesuatu yang akan dialami pada kehidupan nyata. Hal ini memulainya dalam mencari tahu tentang fakta, data, dan realita yang membuat yakin akan suatu hukum atau makna. Dengan demikian, usia ini sangat rentan akan adanya doktrin yang salah dan akan menimbulkan dampak yang buruk bagi masa depan peserta didik dan negara. Dengan ini diperlukannya upaya moderasi beragama (moderat) yang sesuai dengan agama serta berfungsi dalam menjaga harkat dan martabat manusia.³

Penerapan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan hal yang strategi yang digunakan oleh guru ydalam proses pembelajaran dalam menggali potensi peserta didik, dalam meningkatkan motivasi belajar serta sikap peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari Pendidikan yang dibelajarkan pada anak -anak bangsa, sejak usia dini, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah (SMA/SMK) bahkan perguruan tinggi, harus selalu mengedepankan pembelajaran humanis serta konsekuensi multikultural dan kemajemukan, pemahaman multikultural membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas atau kemajemukan itu sendiri.

³ Abdullah munir, *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, (CV. Zigie Utama, Bengkulu, 2019), h.2

Tempat ibadah, dan ketidak siapan dalam berdampingan menjadi faktor penyebab terjadinya intoleran.⁷ Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, social, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah moderatio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan didiri.⁸ Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia muklak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau.

⁷ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi* 13.2 (2019): 46

⁸ Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." Jakarta: (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019), h. 15-17.

Keragama bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.⁹ Hasil wawancara yang didapatkan dari guru SMA Negeri 2 Kalianda, pada tanggal 12 februari yaitu ibu Aini Elhamd mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam menjadi hal yang utama dalam menanamkan kepada peserta didik dengan terciptanya lingkungan yang baik, aman, serta terhindar dari hal yang buruk. Beliau juga mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Kalianda dengan adanya pemberian pemahaman mengenai pendidikan agama Islam untuk berperilaku sesuai dengan agama, toleransi, dan menghargai. Akan tetapi, Beliau mengatakan diperlukannya kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk memahami moderasi beragama selain di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Guru SMA Negeri 2 Kalianda, mengatakan bahwa pola pendidikan Islami di SMA Negeri 2 Kalianda masih terbilang kurang cukup baik. Namun ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yakni adanya kurangnya sikap toleransi (intoleransi) dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama yang masih dikhawatirkan membawa dampak buruk bagi peserta didik. Untuk itu, dalam hal ini penulis ingin mengetahui hal yang akan dilakukan oleh guru dalam menanamkan moderasi agama di dalam peserta didik.

Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana pola pendidikan islam dalam keluarga, melalui penulisan skripsi yang berjudul, Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kalianda.

⁹ Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." h. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 2 Kalianda?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama antar peserta didik si SMAN 2 Kalianda?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kalianda?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud, maka perlu dibatasi permasalahannya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, yaitu: Penelitian ini hanya dilaksanakan di SMAN 2 Kalianda kelas XI.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kalianda
- b. Untuk mengetahui sikap moderasi beragama antar peserta didik di SMAN 2 Kalianda
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kalianda.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, serta dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca mengenai strategi pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kalianda

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi guru adalah dapat memberikan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama.
- 2) Bagi peserta didik adalah dapat dijadikan sebagai masukan bagi peserta didik dalam menumbuhkan moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan di SMAN 2 Kalianda.
- 3) Bagi peneliti adalah dapat dijadikan acuan penelitian-penelitian selanjutnya. Sehingga dapat diperbaiki dan disempurnakan dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi pada siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi, dimana menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas atau dideskripsikan.

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pengumpulan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.¹⁰ Setelah mendapatkan data-data dari penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif cocok diterapkan antara lain untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.¹¹

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau gelap. metode kualitatif sangat diterapkan pada kondisi semacam ini karena penelitian atau langsung masuk kelapangan sehingga masalah akan langsung ditemukan.
2. Metode kualitatif sangat cocok untuk memahami makna yang dibalik tampak. Gejala social sering tidak bisa dipahami sesuai apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
3. Metode kualitatif sangat cocok untuk memahami interaksi social. Interaksi social yang kompleks yang hanya dapat diuraikan jika penelitian digunakan metode kualitatif antara lain dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam terhadap kelompok social yang diteliti.

2. Sumber Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk mendapatkan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹² Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMA Negeri 2 Kalianda.

¹⁰ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, Cet. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 13.

¹¹ Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9-10.

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen.¹³ Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, jurnal, skripsi, penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data empiris, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikomunikasikan makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan.¹⁴ Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang tersedia berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti, foto, skesta dan data lainnya yang tersimpan.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

¹⁴ Sugiyono, *penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. (Bandung : penerbit alfabeta,2017) h. 231–33.

¹⁵ Zahfiyatul Laeli, 'Islamic Parenting Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), h. 18–19.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan cara dideskripsikan atau digambarkan secara narasi dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) dari Miles and Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁷

Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data).

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Sehingga data yang dihasilkan banyak dan bervariasi.

Pada tahap awal ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti serta semua yang dapat dilihat dan didengar. Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang begitu banyak.

¹⁶ Sugiyono, *penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. h 244.

¹⁷ Sugiyono, *penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. h. 246.

b. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan. Artinya dari reduksi semua data yang telah dikumpul kemudian dipilih antara yang relevan dan tidak relevan dalam penelitian.

c. *Data Display (Penyajian data)*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data ini juga bertujuan untuk menentukan langkah kerja selanjutnya.

d. *Concluding Drawing (Penerikan kesimpulan)*

Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini sifatnya sementara dalam menjawab rumusan masalah sampai temuan tersebut benar-benar mendapatkan bukti yang nyata dan kuat. Peneliti tentunya menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan